

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Konsep Diri Siswa terhadap Matematika

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita, konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. sementara itu, Atwater dalam Desmita, menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah apabila seseorang memiliki sikap yang senang memiliki banyak teman maka ia akan mengenal dirinya sendiri sebagai seseorang yang mudah bergaul dengan orang lain dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Cawagas, dalam Desmita, menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.² Pendapat tersebut mengandung arti bahwa konsep diri adalah sesuatu yang sangat penting dalam keberhasilan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p.180

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p.164

seseorang. Banyak orang yang berhasil karena memiliki konsep diri yang baik, karena konsep diri yang dimiliki seseorang mengarah kepada sikap yang ia lakukan sehari-hari dan bagaimana ia meyakini dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu hal. Sebaliknya banyak orang yang tidak berhasil karena konsep diri negatif, karena konsep diri sangatlah mempengaruhi diri individu. Konsep diri merupakan suatu sistem yang ada pada diri seseorang, konsep diri juga bersifat multi aspek yang artinya konsep diri mencakup keseluruhan dari diri, karena seseorang yang memiliki konsep diri yang tidak baik sering sekali mengalami gangguan mental, mereka akan sering menyendiri, emosionalnya tidak terkontrol dan susah untuk memiliki prestasi. Konsep diri sangatlah berperan penting dalam diri seseorang, karena konsep diri akan menunjukkan arah sesuai dengan konsep diri yang dimiliki seseorang. Karena apabila konsep diri seseorang baik, maka ke arah baiklah seseorang tersebut, dan sebaliknya apabila konsep diri seseorang tidak baik, maka ke arah negatiflah seseorang tersebut.

Sunaryo dalam buku psikologi untuk keperawatan menyatakan bahwa konsep diri terdiri atas lima komponen. *Pertama*, Gambaran diri (*body image*), yaitu sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar. *Kedua*, Ideal diri (*ideal self*), yaitu persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diinginkan dan nilai yang ingin dicapai. *Ketiga*, Harga diri (*self esteem*), yaitu penilaian individu terhadap

hasil yang dicapai. *Keempat*, Peran diri (*self role*), yaitu pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi, yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat. *Kelima*, Identitas diri (*self identity*), yaitu kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh.³ Selanjutnya menurut Santrock dalam Desmita, perubahan-perubahan ini dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik pemahaman diri, yaitu, (1) karakteristik internal, (2) karakteristik aspek-aspek sosial, dan (3) karakteristik perbandingan sosial.⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sebagai penilaian terhadap diri sendiri, apa yang dilakukan maka akan dinilai sendiri. Apabila yang dilakukan bersifat baik dan tidak merugikan orang lain atau sesuatu yang dilakukan bersifat positif, dengan artian memiliki manfaat terhadap orang lain, sehingga merasa dibutuhkan dalam lingkungan. Penilaian diri itu akan menjadi acuan untuk membentuk konsep diri seseorang di kelak kemudian hari.

Menurut Greenwald dalam Thalib menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengelolaan

³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC 2004), pp. 33-36

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, *op. cit.*, pp. 180-181.

informasi diri yang relevan”.⁵ Menurut Seifert dan Hoffnung dalam Desmita menggunakan istilah konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri”. selanjutnya menurut Burn dalam Desmita menyatakan bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang terbentuk pertama kali saat ia beradaptasi dengan lingkungan, saat itulah muncul pertanyaan dalam dirinya apakah ia akan diterima dalam lingkungan dan kehadirannya disambut baik oleh orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Perasaan takut akan tidak diterima oleh lingkungan, maka seseorang akan melakukan sesuatu hal yang berulang-ulang sehingga ia mendapatkan respon dari lingkungannya, disinilah konsep diri seseorang akan berkembang. Konsep diri ini akan berkembang positif apabila respon dari lingkungannya mendukung, dalam artian lingkungannya memberikan respon positif. Apabila respon dari lingkungannya negatif dan tidak mendukung maka akan berkembanglah konsep diri yang tidak baik. Karena respon tersebut akan dijadikan pandangan atau menjadi bayangan mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan.

Konsep diri merupakan inti pola-pola yang menjadi landasan bagi perwujudannya di lingkungan kehidupan, bahwa penampilan akan banyak

⁵ Syamsul Bachri Thalib. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana 2010), p.12

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, *op. cit.*, pp. 163-164

ditentukan oleh kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri dan yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri. Setiap orang akan memiliki konsep diri dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadiannya. Konsep diri dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Konsep diri yang harus diwujudkan pada setiap orang adalah konsep diri yang sehat sehingga mampu menampilkan kepribadian yang sehat pula. Untuk itu, setiap individu diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal makna konsep diri dan mampu menganalisisnya serta mampu mengembangkan konsep dirinya secara tepat.

Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif.⁷ Sebaliknya semakin jelek/negatifnya konsep diri seseorang, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. sebab dengan konsep diri yang tidak baik akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang,

⁷ *ibid.*, p.164

merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.⁸

Apabila konsep diri positif ditumbuhkan pada anak maka anak akan lebih percaya diri dan melakukan sesuatu hal tanpa ada rasa tidak percaya diri. Konsep diri yang negatif dapat diubah menjadi konsep diri yang positif, peran keluarga, masyarakat dan guru sangat diperlukan dalam pembentukan konsep diri positif.

Calhoun dan Acocella dalam Desmita menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: (1) dimensi pengetahuan, (2) dimensi pengharapan, (3) dimensi penilaian. Selanjutnya Paul J. Centi (1993) dalam Desmita menyebutkan bahwa ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri, dimensi penilaian diri, dan dimensi cita-cita diri.⁹

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari dimensi pengetahuan, yaitu apa yang diketahui tentang diri sendiri dimana hal tersebut akan menggambarkan tentang diri sendiri. Dimensi harapan, yaitu pandangan diri yang berhubungan dengan ingin menjadi apa ia di masa depan (cita-cita). Dimensi penilaian, yaitu penilaian terhadap diri yang merupakan pandangan tentang harga dan kewajaran diri sendiri. dimensi-dimensi tersebut seperti suatu sistem, adanya keterhubungan antara satu dengan yang lainnya dan saling bergantung sehingga tiga dimensi tersebut

⁸ *Ibid.*, p.164

⁹ *Ibid.*, p. 166

tidak dapat berdiri sendiri. Konsep diri yang berbeda berkembang pada waktu dan cara yang berbeda, membentuk satu jenjang dengan konsep diri dasar dibentuk oleh pengalaman sosial seseorang di rumah. Kemudian konsep diri dipengaruhi oleh pembentukan sebelumnya. Kebahagiaan dan penyesuaian diri yang baik akan terjadi apabila terdapat keterpaduan dalam berbagai macam konsep diri. Beragam konsep diri berkembang dalam pola-pola yang dapat diperkirakan.

Felker dalam Desmita menyatakan bahwa terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

(1) *Self-concept as maintainer of inner consistency*. Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya; (2) *Self-concept as an interpretation of experience*. Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya; dan (3) *Self-concept as set of expectations*. Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri.¹⁰

Untuk mewujudkan kepribadian yang sehat maka diperlukan adanya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan diantara jenis-jenis konsep diri. Konsep diri dipandang sebagai segala sesuatu yang siswa pikirkan dan rasakan mengenai dirinya sendiri, termasuk keyakinan dan sikap tentang diri

¹⁰ *Ibid.*, pp. 169-170

sendiri. Konsep diri terlihat negatif terhadap pengalaman hidup karena perilaku yang negatif terhadap dirinya. Pandangan negatif tersebut membuat individu tidak memiliki motivasi untuk mencapai sesuatu yang memuaskan sehingga hanya mengharapkan keberhasilan pada tingkat yang rendah.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok acuan.¹¹ Orang lain merupakan orang-orang tertentu yang sangat penting dan berpengaruh bagi individu yaitu orang tua dan saudara. Karena dari merekalah konsep diri seseorang pertama kali terbentuk. Seseorang individu akan menilai dirinya dengan positif apabila ia mendapatkan perilaku yang baik dari orang-orang yang dianggapnya penting. Sebaliknya, apabila individu tersebut mendapatkan perilaku yang buruk maka akan terbentuklah konsep diri yang negatif. Kelompok acuan merupakan kelompok yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Apabila kelompok tersebut mengarah ke perilaku yang baik maka terbentuklah konsep diri individu positif.

Berdasarkan acuan di atas yang dimaksud dengan konsep diri ialah suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam keberhasilan seseorang. Karena apabila konsep diri menjadi positif maka seseorang akan mudah

¹¹ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang 2007), p. 27

untuk mencapai keberhasilan, sebaliknya apabila dalam diri seseorang terbentuk konsep diri negatif maka individu tersebut akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai hal apapun. Konsep diri positif dan konsep diri negatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

Seseorang yang memiliki konsep diri positif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi. (2) merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain. (3) menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya. (4) merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. (2) bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan. (3) cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif. (4) mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. (5) mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang lain.¹²

Seorang siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengikuti proses pembelajaran, ia akan menghadapi segala rintangan, bersemangat dalam menjalankan aktivitas pembelajaran serta ia akan

¹² Ni Pipi Suwardani, Ketut Dharsana, Kadek suranata, e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014). p. 2

memandang segala sesuatu yang baik dengan cara yang positif, akan tetapi apabila seorang siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dalam belajar ia cenderung pasif dalam menjalankan aktivitas, mudah putus asa, serta malas dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga siswa yang memiliki konsep diri negatif khususnya pada mata pelajaran matematika akan merasa pasrah dan tidak percaya diri dengan kemampuannya.

b. Pengertian Matematika

Menurut Ahmad Susanto kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.¹³ Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa budaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat mengibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan.¹⁴

Matematika adalah akar dari sebuah pohon ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai akar dan pohon yang akan selalu tumbuh seiring dengan peradaban manusia. Sejarah matematika bermula dan kegiatan berburu dan memancing. Orang primitif mengenal angka karena harus menghitung hasil

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group 2013), p. 184

¹⁴ Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 48

buruannya, saat inilah bilangan dilahirkan. Kemudian ketika pikiran manusia telah sempurna, saat hasil buruan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka seiring dengan laju pertumbuhan populasi manusia yang memenuhi deret ukur. Maka mereka harus mengimbanginya dengan berternak, inilah kelahiran aritmatika. Selanjutnya dirasa berternak kurang efisien, manusia terus mencari cari hal apa yang mesti mereka lakukan agar kebutuhan makanan bisa terpenuhi dengan baik. Maka mulailah mereka bercocok tanam. Mereka mengukur berapa luas lahan dan mulai menanam di sana, itulah geometri.¹⁵

Matematika sangatlah penting, karena matematika digunakan setiap hari oleh manusia, seperti yang dikemukakan oleh Cornelius dalam Abdurrahman menyatakan bahwa: “Matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu sarana yang penting, jadi jelas bahwa setiap orang harus tau matematika paling tidak seseorang tahu dasar matematika. Matematika juga hal penting yang dapat memecahkan suatu masalah yang sering kita jumpai

¹⁵ Sugiyono dan Vani, *Menaklukkan Matematika SMA 1,2,&3* (Surabaya: Linguakata PT Kawan Pustaka, 2010), p. 2

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), p. 202

dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sudah diajarkan saat kita berada di sekolah dasar, bahkan ketika seseorang belum memasuki sekolah dasar para orang tua telah lebih dahulu mengajarkan matematika pada anak. Tidak ada orang sukses yang tidak tau berhitung, berhitung adalah bagian dasar dari matematika, jadi setiap orang harus memiliki konsep diri yang positif terhadap matematika agar seseorang tidak menganggap lagi matematika sebagai sesuatu yang membuat frustrasi. Dengan konsep diri yang positif terhadap matematika maka seseorang akan menganggap matematika tersebut kebutuhan yang harus ia pelajari dan sesuatu yang menyenangkan.

Seperti yang dikutip Runtukahu dan Kondou pengertian matematika yang tepat tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal ini karena cabang-cabang matematika semakin bertambah dan semakin berbaur satu dengan yang lainnya. Menurut Johnson & Rising (1972) menyatakan sebagai berikut:

1. Matematika adalah pengetahuan yang terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
2. Matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat.
3. Matematika adalah seni, dimana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.¹⁷

Matematika adalah ilmu dasar yang akan dipelajari oleh setiap orang.

Baik itu tukang sayur, tukang becak, sampai seorang programmer handal yang

¹⁷ Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), p.28

bekerja di NSA (*National Security Agency*) sekalipun. Namun, bagi sedikit orang Matematika sangat menakutkan, banyak rumus, dan membosankan. Hal ini sebenarnya sebuah kesimpulan bahwa sedikit orang tersebut belum mengenal Matematika yang sebenarnya. Padahal Matematika itu indah, Matematika itu mencerminkan alam semesta. Setiap orang pasti akan memandang Matematika dan sudut pandangnya sendiri.

Susunan kalimat itu logis dan harus mengandung fakta yang benar. Dalam menyelesaikan soal, seseorang perlu benar-benar memahaminya, yaitu perlu mengerti dengan mantap tentang entitas, operasi, dan hubungan yang terkait. Setelah itu, dia juga harus dapat menulis kalimat atau ungkapan matematika yang bersangkutan dan rancangan pembelajaran matematika senantiasa dikaji kembali dan diteliti sesuai dengan perkembangan kurikulum yang diperbarui. Siswa diharapkan dapat mengikuti perubahan yang berlaku agar mereka dapat belajar dengan baik. Perubahan itu amat pesat, beberapa perkataan atau sebutan yang baru telah diperkenalkan dan digunakan untuk menjelaskan konsep, fakta, dan kemahiran dalam matematika.

Di sekolah dasar, siswa dan guru menghadapi masalah dalam memahami dan menggunakan perkataan atau sebutan seperti itu. Kadang kala perkataan itu dijumpai dan digunakan dalam bahasa sehari-hari, tetapi pengertiannya dalam matematika, justru berbeda. Contoh: kalimat dalam matematika seperti kalimat penjumlahan, $2 + 4 = 6$. Sebagian kalimat itu tidak

pemah digunakan untuk mata pelajaran lain, kecuali hanya dalam matematika, contoh: “pembilang” dalam pecahan, ada juga kalimat dalam matematika yang sering dijumpai dan digunakan di berbagai tempat, tetapi maknanya belum dapat dipastikan oleh pemakainya sendiri, contoh: angka dan bilangan. Definisi atau penjelasan kalimat seperti itu tidak terdapat dalam buku teks atau buku tugas siswa, sementara guru jarang pula memperoleh kesempatan untuk menjelaskan makna kalimat itu karena berbagai alasan.

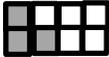
c. Bilangan Pecahan

Pada penelitian ini materi yang akan diajarkan peneliti ialah tentang bilangan pecahan, berikut ini beberapa pengertian pecah sebagai berikut:

Salah satu konsep yang sangat mendasar dalam Matematika adalah pecahan. Oleh karena itu, pecahan merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar.¹⁸ Selanjutnya Sihombing memberikan konsep pecahan sebagai berikut: kosep pecahan adalah konsep Matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan bagian dari suatu kelompok, model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan.¹⁹

¹⁸ Yenni Mutmainah, *Konsep-Konsep Matematika* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), p. 54

¹⁹ Tiro Sihombing, *Cara Mudah Belajar Matematika SD* (Jakarta: Gramedia, 2006), p. 34

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di SD konsep pecahan sangatlah penting karena pecahan adalah suatu materi yang mendasar dalam matematika. Selain itu pecahan merupakan hubungan antara dua kuantitas atau bilangan. Cara pendekatan pecahan terdiri dari tiga model, contoh model pertama, yaitu empat pensil dari delapan pensil ditulis $\frac{4}{8}$, model kedua, yaitu pada gambar  luas persegi yang diarsir ditulis $\frac{3}{8}$, dan model ketiga yaitu garis bilangan, contoh garis bilangan memiliki angka nol, setengah, dan satu, $0 \longleftarrow \frac{1}{2} \longrightarrow 1$.

d. Konsep Diri Siswa Terhadap Matematika

Berdasarkan yang telah dijabarkan di atas tentang konsep diri dan matematika dapat disimpulkan bahwa konsep diri berhubungan erat dengan matematika. Konsep diri terhadap matematika ialah kemampuan siswa dalam meyakinkan dirinya untuk dapat belajar dan memahami matematika khususnya pada materi pecahan. Kemampuan siswa dalam mengetahui kualitas dirinya dan mampu memotivasi diri sendiri bahwa ia bisa belajar matematika dengan baik dan benar. Pada penelitian ini materi matematika siswa kelas IVc SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat ialah pecahan, konsep diri yang positif berkaitan erat dengan materi pecahan karena pecahan merupakan materi yang sangat mendasar pada matematika, sehingga apabila terbentuk konsep diri yang negatif kepada siswa pada

materi pecahan maka pada materi yang akan datang siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mempelajarinya. Apabila konsep diri siswa sudah positif terhadap matematika khususnya pada materi pecahan maka siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah sehingga mempermudah guru dalam menyajikan pembelajaran.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Nasution dalam Djamarah, masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun.²⁰ Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Siswa merupakan bagian penting dari pembelajaran, karena dengan adanya siswa maka guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan efisien dan tujuan pembelajaranpun tersampaikan.

Piaget dalam Yusuf mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan kognitif pada usia 6-11 tahun merupakan tahapan operasi konkret, anak-anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang dimiliki sehingga memungkinkan anak untuk memecahkan masalah secara

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), p. 123

logis.²¹ Siswa kelas IV SD pada dasarnya berada pada rentang usia 6-11 tahun, dimana pada usia tersebut apabila diukur dengan teori piage maka anak kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak juga sudah mencoba-coba menyelesaikan masalah sendiri. Siswa dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri (konkret).

Piaget dalam Yusuf menyatakan bahwa pada tahap operasional konkret ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan.²² Yusuf menyatakan siswa sekolah dasar dibagi menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas rendah sekolah dasar, berusia kira-kira 6 sampai 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, (2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, berusia kira-kira 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun.²³

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).

²¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 6

²² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p. 178

²³ *Ibid.*, pp. 24-25

- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisonal (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.²⁴

Dalam menyatakan bahwa sifat khas siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut:

(1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecendrungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis; (2) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar; (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan mulai menonjolnya faktor-faktor; (4) Sampai kira-kira umur 11 tahun siswa membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya; (5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.²⁵

Dari pendapat di atas bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar berada dalam tahap perkembangan intelektual, artinya siswa masih berpikir secara konkret tetapi siswa juga sudah bisa berpikir secara logis dan dapat membuat keputusan sendiri. pada masa ini siswa juga sangat membutuhkan bimbingan, kasih sayang serta pengawasan dari guru dan orangtuanya. Tahap ini siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki minat tersendiri

²⁴ *Ibid.*, p. 25

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op, cit.*, p.125

terhadap satu atau lebih mata pelajaran, sehingga membuat guru bekerja lebih ekstra agar siswa berkembang secara optimal dengan cara membuat suasana pembelajaran terlihat menyenangkan dan lebih menantang. Guru harus mampu merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Problem based instruction atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah, yaitu pembelajaran yang diawali dengan menyajikan masalah kepada siswa. Masalah ini harus otentik atau nyata dalam kehidupan sehari-hari berupa fakta-fakta atau fenomena yang sering dijumpai siswa. Pembelajaran berbasis masalah ini disajikan dalam bentuk penyelidikan dan inkuiri sehingga dapat memberikan kemudahan bagi Siswa untuk memperoleh konsep-konsep.²⁶

Model pembelajaran yang menerapkan keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan kegiatan pemecahan masalah bersamaan dengan pemerolehan pengetahuan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

²⁶ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), p. 245

Dalam model ini siswa dihadapkan dengan sesuatu yang asli, dunia yang nyata, seperti masalah tidak terstruktur. Dalam pembelajaran ini siswa-siswa ditanyakan pemecahan masalahnya. Guru dalam model pembelajaran ini berperan sebagai tutor dan fasilitator yang dapat mengarahkan pekerjaan siswa melalui beragam pecahan, menjadi skenario, dan mengevaluasi respon atau jawaban siswa. Sewaktu-waktu guru dapat menjadi model pemecah masalah melalui berpikir tidak terlalu keras dan memberikan pertanyaan-pertanyaan hipotesis serta rekomendasi.²⁷

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) pertama kali dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran pada tahun 1970 di sekolah medis Mc. Master Kanada. Terdapat beberapa pengertian model pembelajaran berbasis masalah seperti berikut. Menurut Boud dan Felletti dalam Supena dan Tarjiah, *“Problem based learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity”*.²⁸ Hal ini berarti pembelajaran berbasis masalah adalah cara membangun dan mengajar dengan hanya menggunakan masalah sebagai stimulus dan berfokus pada aktivitas siswa.

Menurut H.S. Barrows (1982), pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau

²⁷ Asep Supena & Indina Tarjiah, *Pembelajaran Bagi Anak Berbakat Akademik (Gifted)*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), p. 75

²⁸ *Ibid.*, p. 75

mengintegrasikan ilmu baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu dapat menyokong keilmuannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu model yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.²⁹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang menitik fokuskan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh siswa melalui aktivitas yang dilakukan yang bertujuan agar pengetahuan yang ia miliki menyokong pengetahuan yang baru. Model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi lebih aktif dan memudahkan siswa agar dapat berkomunikasi, sehingga siswa menjadi tidak bosan.

Menurut Dewey dalam Supena dan Tarjiah, belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan

²⁹ *Ibid.*, p.76

menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian dan bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.³⁰

Dari penjelasan di atas pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori psikologi kognitif. Karena aktifitas siswa tidak terlalu berperan penting, disini peran sistem saraf otaklah yang berperan, lebih kepada apa yang siswa pikirkan, sehingga siswa dapat menyelidiki, menilai, menganalisis, serta mencari tau pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah ini juga membuat siswa terdorong mengidentifikasi sesuatu masalah, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa bertambah dan menjadi bekal pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran masalah siswa dapat menghadapi tantangan pembelajaran pada tahap-tahap selanjutnya sehingga memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah (PBM) menurut pengembangan model pembelajaran ini, (Kracjik, Blumenfeld, Mark, Soloway, Slavin, Madden, Dolan & Wasik) adalah:

- (1) pengajuan pertanyaan atau masalah, yaitu dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan disekitar prinsip-prinsip atau keterampilan tertentu.
- (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, yaitu berpusat pada mata pelajaran tertentu.
- (3) penyelidikan autentik, yaitu mengharuskan siswa melakukan

³⁰ *Ibid.*, p. 76

penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata. (4) menghasilkan Produk dan menampilkannya, yaitu menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. (5) kerjasama, yaitu dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.³¹

Dari uraian di atas menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima, dimana pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah untuk menstimulus siswa dan pembelajaran yang berfokus pada siswa.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Pembelajaran Berbasis Masalah*)

Barbara J. Duch dalam Andayani, mengemukakan pembelajaran dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup.³² Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu aplikasi model pembelajaran. Dalam Supena dan Tarjiah model Pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah, kelima langkah tersebut yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

³¹ *Ibid.*, pp. 78-79

³² Andayani, *op. cit.*, pp. 246-248

Tabel 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah laku guru
Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.
Membimbing penyelidikan individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya nyata yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka serta untuk berbagi tugas dengan temannya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pada model pembelajaran berbasis masalah memiliki lima tahap. *Tahap pertama*, guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. *Tahap kedua*, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar siswa. *Tahap ketiga*, guru mendorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. *Tahap keempat*,

guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. *Tahap kelima*, guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang relevan dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah penelitian dari Fatmawati Hiola dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan di Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi pada mata pelajaran matematika*". Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, fakta serta objek nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan arahan untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dan pemahaman siswa tentang permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Melalui pembelajaran berbasis masalah yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa model pembelajaran ini telah mampu meningkatkan hasil belajar matematik siswa kelas IV.³³

³³ Fatmawati Hiola, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tentang Operasi Hitung Campuran Dalam Bentuk Soal Cerita Melalui Pendekatan Pembelajaran berbasis masalah (*Pembelajaran berbasis masalah*) Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi". *Skripsi* (Jakarta: FIP, UNJ, 2011), p.68

Penelitian lain dilakukan oleh Anggita Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantu LKS Terhadap Hasil belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 02 Banjardawa” menyatakan bahwa sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah berbantu LKS, siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,63. Adapun hasil belajar setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantu LKS menjadi 74,18.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh, Zulfiadi “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika tentang Luas dan Keliling Bangun Datar Dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas IV SDN 15 Pagi Rawamangun Pulogadung, Jakarta Timur”. Hasil yang diperoleh dari penerapan *Pembelajaran berbasis masalah* dalam proses pembelajaran sebesar 14,81% dan siklus II sebesar 85,18% dan siklus III sebesar 100%. Sudah terjadi peningkatan dari siklus I sampai III, hasilnya dapat dilihat dari siklus I mencapai 79,16%, dan siklus II mencapai 86,56%, jadi hasil peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,4%, adapun dari siklus II ke siklus III sebesar 13,44%.³⁵

³⁴ Anggita Ayu Fitriani, “Pengaruh Model Pembelajaran *Pembelajaran berbasis masalah* Berbantu LKS Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 02 Banjardawa”, *Skripsi*, (Semarang: Unnes Semarang, 2013), h. 90

³⁵Zulfiadi, “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Luas dan Keliling Bangun Datar Dengan Pendekatan *Pembelajaran berbasis masalah* Kelas IV SDN 15 Pagi Rawamangun Pulogadung, Jakarta Timur”, *Skripsi*, (Jakarta: FIP UNJ, 2015), h. 109-110

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan konsep diri siswa terhadap matematika di kelas IV Sekolah Dasar.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Suatu perencanaan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi ada pada diri siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan suatu masalah kepada Siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran ini juga akan membuat siswa lebih aktif dan dapat memahami dengan pasti tentang materi yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa juga mengeluarkan segala potensi yang ia miliki agar dapat memecahkan masalah yang diberikan, meskipun ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri peran seorang guru juga tidak kalah pentingnya, dalam pembelajaran ini seorang guru harus mengontrol siswanya agar proses pembelajaran terarah.

Konsep diri merupakan gambaran diri sendiri bagaimana sikap dalam menilai sesuatu, artinya ketika diri sendiri yakin bisa melakukan suatu hal maka kita akan bisa melakukan hal tersebut, sehingga membentuk konsep diri yang baik. Konsep diri terbagi atas dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, di lapangan banyak sekali yang kita temukan siswa yang konsep dirinya negatif terhadap matematika. Pembelajaran berbasis masalah

adalah salah satu pendekatan yang efektif agar konsep diri siswa terhadap matematika menjadi positif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang membuat pembelajaran yang nyata bagi siswa. Dengan adanya masalah-masalah yang diberikan kepada siswa sehingga siswa menjadi aktif dan dapat mencari tau sendiri bagaimana memecahkan masalah yang diberikan. Adapun langkah-langkan dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah ini yaitu: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Konsep diri siswa terhadap matematika diharapkan dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.